

**IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI M.
SYAKIR ALI M.S.I DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN PANGERAN DIPONEGORO
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun oleh:

Fatah Khurohman
NIM: 21104090017

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatah Khurohman
NIM : 21104090017
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI M. SYAKIR ALI M.S.I DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PANGERAN DIPONEGORO YOGYAKARTA” adalah hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Februari 2025

Yang Menyatakan,



(Fatah Khurohman)
21104090017

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kpd Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi, serta mengadakan bimbingan seperlunya, kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Fatah Khurohman

NIM : 21104090017

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN
KARISMATIK KIAI M. SYAKIR ALI, M.S.I DALAM
MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN SANTRI DI
PONDOK PESANTREN PANGERAN DIPONEGORO
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Februari 2025


Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

NIP. 19800324202009121002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-828/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI M. SYAKIR ALI, M. S. I DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN PANGERAN DIPONEGORO YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATAH KHUROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 21104090017
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 67d8f7466b6a7



Penguji I

Prof. Dr. Subiyantoro, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67d7d8996dc44



Penguji II

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 67d894019adad



Yogyakarta, 28 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 67d8891523b45

MOTTO

" فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ.... "

“Maka, bersabarlah engkau Sesungguhnya janji Allah itu benar.”

(Q.S Ar Rum : 61)¹

“Pemimpin yang baik adalah yang terlibat di dalam proses juga memiliki kepercayaan kepada tim dan anggotanya”²

-Andrew Carnegie



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ (Q.S Ar Rum : 61)

² Nathan McClimans, “*Andrew Carnegie’s Realized Impact on the United States*,” 2023.

PERSEMBAHAN

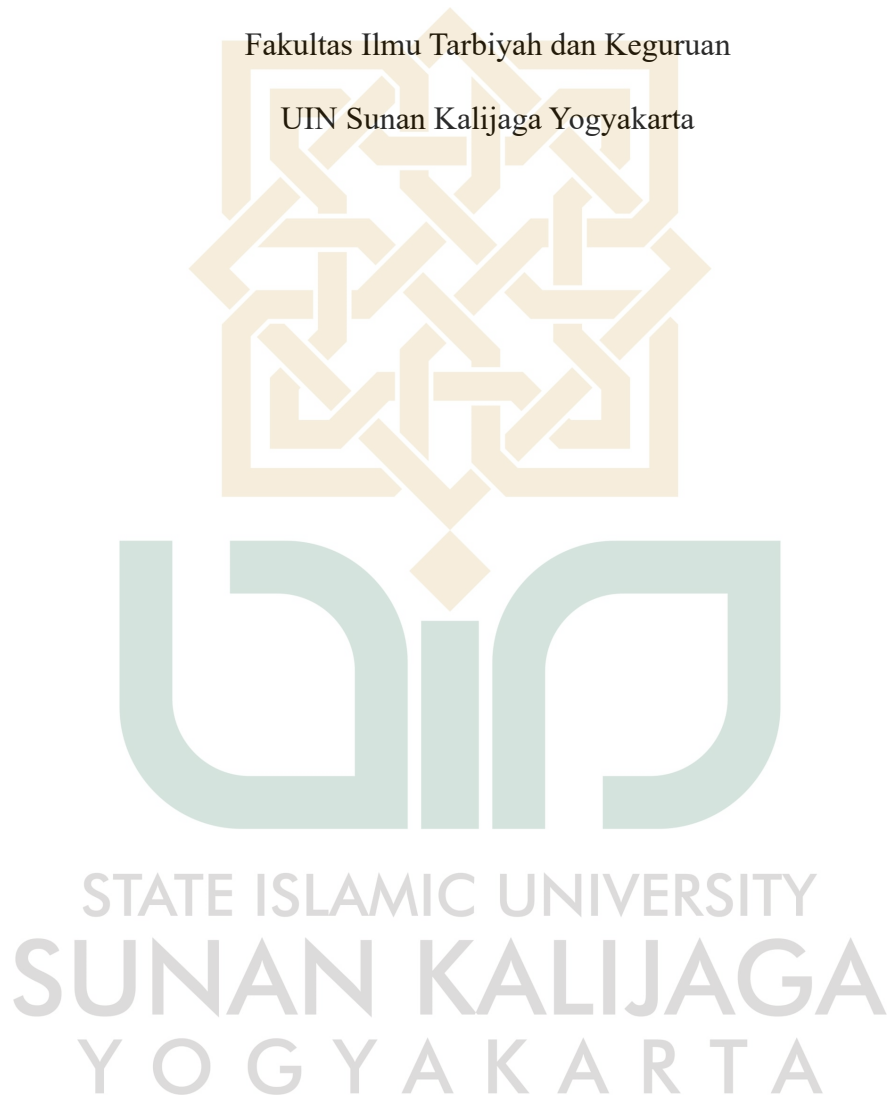
Persembahan Skripsi untuk:

Almamater

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan Syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dengan limpahan rahmat-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai M. Syakir Ali, M.S.I Dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta” di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, yang telah membantu peneliti dalam mengikuti perkuliahan di Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Siti Nur Hidayah, S.Th.I., M.Sc.I., Ph.D., selaku ketua Prodi MPI yang telah memberikan saran dan motivasi semangat kepada peneliti selama melakukan penelitian dan menjalani studi di Prodi MPI.
3. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd., yang menjabat sebagai sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Kontribusi beliau telah sangat berarti dalam perjalanan akademis peneliti.
4. Dr. Zainal Arifin, M.S.I., sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Terima kasih atas waktu yang diluangkan, pemikiran, arahan, saran dan nasihat yang diberikan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semua kontribusi yang diberikan telah sangat berarti dalam perjalanan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Irwanto, M.Pd., yang telah menjadi Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas bimbingan yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan seluruh proses akademik di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.
6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan atas bantuan dan pelayanan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi. Kontribusi serta dukungan dari mereka telah sangat berarti dalam menuntun peneliti menuju tahap penyelesaian akademis ini.
7. Drs. KH. M. Syakir Ali, M.S.I., beserta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta atas izin penelitian, dukungan, doa, dan kesabaran yang mereka berikan selama proses penelitian ini, Kontribusi mereka telah menjadi pilar penting dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Kedua orangtua tercinta saya, Bapak Moch. Khalwani dan Ibu Siti Rochmah yang selalu memberikan doa, kasih sayang, nasihat, dan kesabarannya yang begitu berarti dalam setiap langkah hidup peneliti. Kehadiran mereka menjadi motivasi dan penyemangat tersendiri bagi peneliti dalam situasi suka maupun duka.
9. Kakak saya Umi Hasanah dan Dina Hadi Chaerudin serta Adik saya Lilis Qurota Ayun yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam perjalanan akademis peneliti.
10. Masjid Baitul Amin tempat saya domisili tinggal selama berkuliah beserta pengurus takmirnya yang memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk mengabdikan dan belajar banyak pengalaman pengelolaan masjid.
11. Teman-teman MPI 2021 dan seperjuangan yang menjadi bagian penting dalam perjalanan akademis peneliti.

Semoga segala dukungan, bantuan, bimbingan, dan doa yang telah kalian berikan senantiasa menjadi amal ibadah, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Yogyakarta, 14 Februari 2025

Penulis



Fatah Khurohman

21104090017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian	43
G. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	57
A. Biografi Kiai M. Syakir Ali	57
B. Sejarah Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta.	59
C. Visi dan Misi Yayasan Pondok Pesantren	62
D. Maksud dan Tujuan.....	63
E. Letak Geografi Pondok Pesantren	63
F. Sarana dan Prasarana Yayasan Pondok Pesantren	64
G. Lembaga-Lembaga	65
H. Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Periode 2019-2024.....	66
BAB III IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA DISIPLIN SANTRI.....	67

A. Deskripsi Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro	67
B. Implementasi Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri.....	73
1. Kepemimpinan Kiai M. Syakir Ali.....	73
2. Strategi Kiai dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri.....	84
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Budaya Disiplin Santri dalam Pondok Pesantren.....	91
1. Kepemimpinan Kiai.....	92
2. Fasilitas Pondok Pesantren	93
3. Latar Belakang Keluarga	94
4. Pengaruh Teman	97
BAB IV PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
C. Kata Penutup.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	109

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Narasumber Penelitian	47
Tabel 2.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren	64
Tabel 2.2 Struktur Pengurus Yayasan Pondok Pesantren	66
Tabel 3.1 Kepemimpinan Kolektif Kiai	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konsep Lapisan Kultur	34
Gambar 1.2 Skema Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana	53
Gambar 2.1 Peta Lokasi Pondok Pangeran Diponegoro	63
Gambar 3.1 Santri-Santri Melakukan Murojaah Hafalan Al Qur'an	69
Gambar 3.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri	70
Gambar 3.3 Kiai Syakir Menjadi Imam Shalat Ashar	86



ABSTRAK

Fatah Khurohman, Implementasi Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai M. Syakir Ali, M.S.I dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Skripsi: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2025.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter santri melalui budaya disiplin. Peran Kiai dalam kepemimpinan pesantren sangat krusial, terutama dalam membangun kedisiplinan santri melalui gaya kepemimpinan karismatik yang dicirikan dengan kewibawaan, keteladanan, serta pengaruh kuat terhadap pengikutnya. Namun, di lapangan masih ditemukan santri yang lalai dalam ibadah, kurang tertib dalam belajar, serta kurang bertanggung jawab dalam tugas. Beberapa juga kurang menghargai waktu dan disiplin dalam menjaga kebersihan serta mengikuti kegiatan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan budaya disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi gaya kepemimpinan karismatik Kiai M. Syakir Ali dalam membentuk budaya disiplin santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan efektivitas strategi kepemimpinan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap pola kepemimpinan dan dampaknya terhadap pembentukan budaya disiplin di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dibentuk melalui rutinitas yang terstruktur dan konsisten dalam ibadah, kebersihan, serta pembelajaran. Kiai Syakir Ali menerapkan kepemimpinan karismatik dengan keteladanan, komunikasi persuasif, serta keseimbangan antara ketegasan dan kebijaksanaan. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam pembentukan budaya disiplin adalah fasilitas pesantren, latar belakang keluarga, serta interaksi sosial santri. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran kepemimpinan karismatik dalam membentuk budaya disiplin dan karakter mandiri santri.

Kata Kunci: Budaya Disiplin, Kepemimpinan Karismatik, Kiai, Pondok Pesantren, Santri

ABSTRACT

Fatah Khurohman, The Implementation of Kiai M. Syakir Ali's Charismatic Leadership Style in Creating a Discipline Culture Among Santri at Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Thesis: Islamic Education Management Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Islamic boarding schools (pondok pesantren) serve as educational institutions that not only teach religious knowledge but also shape students' character through a culture of discipline. The role of the Kiai in pesantren leadership is crucial, especially in fostering students' discipline through a charismatic leadership style characterized by authority, exemplary conduct, and a strong influence on followers. However, in practice, some students are still negligent in performing religious obligations, lack discipline in their studies, and show irresponsibility in carrying out assigned tasks. Some also fail to manage their time effectively and lack discipline in maintaining cleanliness and participating in pesantren activities. This phenomenon highlights the gap between the expected and actual implementation of disciplinary culture. This study aims to understand the implementation of Kiai M. Syakir Ali's charismatic leadership style in shaping the disciplinary culture among students at Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta. The findings of this study are expected to contribute to pesantren management in enhancing leadership strategies for fostering student discipline.

This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation and analyzed descriptively to uncover leadership patterns and their impact on establishing a disciplinary culture within the pesantren.

The findings indicate that student discipline is shaped through structured and consistent routines in religious practices, cleanliness, and learning. Kiai Syakir Ali implements charismatic leadership through exemplary behavior, persuasive communication, and a balanced approach between firmness and wisdom. Other influencing factors include pesantren facilities, students' family backgrounds, and social interactions among students. This study provides insights into the role of charismatic leadership in fostering a culture of discipline and developing students' independence and responsibility.

Keywords: *Discipline Culture, Charismatic Leadership, Kiai, Islamic Boarding School, Santri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam.³ Salah satu ciri pesantren adalah santri tinggal di asrama dan belajar agama. Santri belajar dari Kiai secara teratur dalam waktu yang lama. Santri-santri itu tinggal di asrama (pondok) di dalam pesantren dan belajar dari seorang kiai yang mengajarkan ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab.⁴ Tujuan pendidikan di pesantren bukanlah mengajar untuk mendapatkan kekuatan, kekayaan, atau keuntungan duniawi. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa pesantren tetap terhubung dengan akar tradisionalnya yang telah terlembaga selama berabad-abad.

Struktur kepemimpinan pesantren di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam regulasi ini, kepemimpinan pesantren tidak lagi bersifat tunggal yang hanya berpusat pada seorang Kiai, melainkan bersifat kolektif melalui keberadaan Dewan Masyayikh. Pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa dalam rangka penjaminan mutu internal, pesantren membentuk Dewan Masyayikh. Ayat (2)

³ Helmawati Nuraeni, Sukandar Ahmad, *“The Impact of Kiai ’ s Leadership Style and Role in Strengthening the Disciplined Character of Santri Dampak Gaya Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri Melaksanakan Peranannya Untuk Membantu Santri Mencapai Tujuan Utama Dari”* 2, no. 1 (2022).

⁴ Ibid

menambahkan bahwa Dewan Masyayikh dipimpin oleh seorang Kiai. Dewan Masyayikh merupakan lembaga yang berperan dalam menjaga kesinambungan pendidikan, pengajaran, serta pembinaan nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pesantren tidak hanya bergantung pada satu figur, tetapi melibatkan berbagai ulama yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pendidikan Islam.

Meskipun Kiai tetap memiliki peran sentral sebagai pengasuh pesantren, keputusannya tidak lagi bersifat absolut. Ia bekerja sama dengan Dewan Masyayikh dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, sehingga tata kelola pesantren menjadi lebih akuntabel dan terstruktur. Selain itu, adanya Dewan Masyayikh juga menciptakan kesinambungan kepemimpinan, di mana proses regenerasi dan distribusi tanggung jawab dapat berjalan lebih baik. Hal ini memberikan jaminan bahwa sistem pendidikan dan tradisi pesantren tetap berjalan meskipun terjadi perubahan kepemimpinan dalam satu generasi.

Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran seorang Kiai, karena Kiai merupakan salah satu elemen utama dalam keberlangsungan pesantren.⁵ Kiai sebagai pemimpin utama pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kemajuan atau kemunduran pesantren. Perkembangan pondok pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi Kiai sebagai pengasuh, yang merupakan elemen

⁵ M. Rizal Fanani Fatkhun Na'im, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Keringan Nganjuk) Fatkhun Na'im, M. Rizal Fanani Seorang," no. August (2014): 1–43.

terpenting (*the most essential element*) dalam lembaga tersebut. Oleh karena itu, seorang pengasuh dituntut untuk memiliki kemampuan dan kecakapan dalam menerapkan kepemimpinan demi kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.⁶

Kajian mengenai kepemimpinan memang menarik untuk diteliti terlebih lagi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren. Dalam konsep agama Islam, pada hakikatnya semua manusia adalah pemimpin. Namun, dalam hal kajian ini yang dimaksud seorang pemimpin adalah figur seorang Kiai. Sebagai pemimpin pondok pesantren, Kiai dituntut mampu mengelola lembaga pesantren agar terus berkembang secara berkelanjutan di berbagai sektor. Sementara itu, dalam perannya sebagai ulama, Kiai berfungsi sebagai *the most authentic heir of prophets*, yaitu mewarisi berbagai aspek yang dianggap sebagai ilmu para nabi, termasuk dalam bersikap, bertindak, serta memberikan teladan yang baik.⁷

Kepemimpinan Kiai identik dengan gaya kepemimpinan karismatik. Istilah karismatik berasal dari bahasa Yunani yang berarti karunia (*gift*), anugerah, atau pemberian. Kata *karis* sendiri mengandung makna menyukai, yang merujuk pada seseorang dengan kepribadian menarik serta daya tarik yang memikat, baik melalui penampilan maupun kemampuan berkomunikasi, sehingga disukai banyak orang. Dengan demikian, seseorang yang memiliki karisma adalah *the most distinguished*

⁶ M. Rizal Fanani Fatkhun Na'im, "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Keringan Nganjuk) Fatkhun Na'im, M. Rizal Fanani Seorang," no. August (2014): 1–43.

⁷ Ibid

individual, yakni seseorang yang memiliki kelebihan, perbedaan, dan keistimewaan dibandingkan dengan yang lain.⁸ Sebagai seorang yang memiliki karismatik tentu Kiai sangat dihormati dan ditaati oleh banyak orang-orang tak terkecuali para santri sebagai sosok yang menjadi panutan didalam pondok pesantren itu sendiri.

Kiai merupakan karakter pertama yang paling berpengaruh yang memberikan karakter yang baik dan teladan kepada lingkungan pesantren khususnya santri⁹. Salah satu karakter utama yang ditanamkan kepada para santri adalah kedisiplinan. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, serta ketertiban. Seorang anak yang memiliki disiplin diri akan menunjukkan keteraturan dalam hidupnya berdasarkan nilai-nilai agama, budaya, aturan sosial, serta pandangan dan sikap hidup yang berarti, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.¹⁰

Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di Yogyakarta dan memiliki ratusan santri/santriwati yang menetap didalamnya. Pondok pesantren ini didirikan oleh Kiai M. Syakir Ali, M.Si bersama dua rekannya. Kemudian beliau ditunjuk sebagai pengasuh utama pondok pesantren. Sosok Kiai Syakir Ali

⁸ Sodikin, *Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Banjarnegara*, ed. Muna Fauziah dan Benny Kurniawan, I (Yogyakarta: Multi Pustaka Media, 2022).

⁹ Ibid

¹⁰ Khairudin Alfath, *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro* (Yogyakarta, 2019).

merupakan orang yang sangat dihormati oleh warga setempat karena karismanya dan pemimpin dengan kedisiplinan tinggi dalam membimbing santri-santrinya di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Karakter disiplin yang kuat ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan santri, baik dalam aspek ibadah, belajar, maupun aktivitas sehari-hari di pesantren. Namun, realitas yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya selaras dengan harapan tersebut. Meski banyak santri yang menunjukkan perubahan positif, masih terdapat beberapa tantangan yang signifikan dalam penerapan budaya disiplin yang tinggi. Masih ditemukan santri yang sering lalai dalam menjalankan kewajiban ibadah, kurang tertib dalam mengikuti jadwal belajar, serta kurang bertanggung jawab dalam tugas-tugas yang diberikan. Beberapa santri cenderung menunjukkan perilaku yang kurang menghargai waktu, seperti datang terlambat ke majelis taklim, kurang disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, hingga enggan mengikuti kegiatan pesantren secara penuh. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pesantren dalam menciptakan budaya disiplin dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Paparan tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji dan meneliti implementasi gaya kepemimpinan karismatik Kiai dalam menciptakan budaya disiplin di kalangan santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana strategi Kiai M. Syakir Ali, M.Si dalam menyeimbangkan penerapan disiplin yang tinggi dengan pemenuhan kebutuhan emosional para santri. Faktor inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat

skripsi dengan judul *“Implementasi Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai M. Syakir Ali, M.Si dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta.”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter disiplin santri di lingkungan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan karismatik Kiai M. Syakir Ali dalam menciptakan budaya disiplin santri?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerapan budaya disiplin santri dalam pondok pesantren?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan ilmu teoritis yang sudah dipelajari diperkuliahan dan diaplikasikan pada dunia kerja. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui karakter disiplin santri di lingkungan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta
- b. Mengetahui implementasi kepemimpinan karismatik Kiai M. Syakir Ali dalam menciptakan budaya disiplin santri
- c. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan budaya disiplin santri dalam pondok pesantren

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini harapannya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga peneliti tentang Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam menciptakan kedisiplinan santri
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pesantren dalam upaya meningkatkan disiplin para santri.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman berharga yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pengetahuan dan wawasan penulis

2) Bagi Pembaca

Diharapkan temuan dari studi ini dapat menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam yang akan melakukan penelitian serupa atau menghadapi permasalahan yang sejenis

3) Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau dasar untuk institusi pondok pesantren dalam melakukan perbaikan dan peningkatan pada aspek kepemimpinan, dengan tujuan khusus untuk memperkuat disiplin di kalangan para santri

D. Telaah Pustaka

Dalam memahami permasalahan atau kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa, peneliti melakukan kajian terhadap berbagai sumber sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu, di antaranya:

Pertama, penelitian tesis yang ditulis oleh Muhammad Budiman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 yang berjudul *“Kepemimpinan Karismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung”*.¹¹ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa seorang Kiai yang karismatik memiliki kemampuan untuk menjadi teladan, memberikan nasihat dan motivasi, serta secara aktif mengawasi perilaku santri dan memberikan sanksi bagi yang melanggar aturan pondok pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai peran Kiai karismatik dalam membentuk budaya disiplin santri.

¹¹ Muhammad Budiman, *“Kepemimpinan Karismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung,”* 2020, 128, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44357/>.

Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menitikberatkan pada karakter disiplin santri. Selain itu, penelitian akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Putra di Pesantren Siti Nur Sa’adah Wonomelati Krembung Sidoarjo*”. Penelitian ini ditulis oleh Afidah Nur Aini dan Syamsul Rijal dari Universitas Islam Madura pada tahun 2022.¹² Penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan santri putra dalam melaksanakan sholat fardhu berjamaah tergolong baik. Hal ini terlihat dari peran kepemimpinan Kiai yang dilakukan melalui koordinasi dan kerja sama yang efektif dengan pengurus, pemberian bimbingan serta keteladanan yang baik, motivasi, pendidikan, dan arahan kepada santri. Selain itu, keberhasilan ini juga didukung oleh berfungsinya komando pengasuh, nasihat orang tua, pembagian tugas pengurus dengan penjadwalan sholat berjamaah, pemberian sanksi (takziran), serta kerja sama dalam melatih santri untuk disiplin.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas bagaimana seorang pemimpin, dalam hal ini Kiai, mengimplementasikan budaya disiplin kepada santri.

Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terfokus pada penerapannya

¹² Afidah Nur Aini and Syamsul Rijal, “*Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Santri Putra Di Pesantren Siti Nur Sa’adah Di Wonomelati Krembung Sidoarjo*,” Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman 8, no. 1 (2022): 1–12, <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.

budaya disiplin dalam hal sholat fardlu, sedangkan penelitian yang akan ditulis lebih umum dalam hal disiplin santri.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian skripsi dengan judul *“Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto”*. Penelitian ini ditulis oleh Moch. Salman al Farisi pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.¹³ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran Kiai dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto dilakukan melalui kepemimpinan langsung dalam kegiatan terprogram. Kiai juga berperan dalam mengasuh, mengawasi, dan membimbing santri dalam berbagai aktivitas pesantren. Karakter disiplin santri di pondok tersebut terbentuk melalui pelaksanaan program kegiatan harian, di mana para santri mematuhi aturan yang telah ditetapkan dan bertanggung jawab atas tugas masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Salman Al Farisi memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin santri. Namun, penelitian tersebut menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi karakter disiplin santri, seperti kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada peran kekarismatikan seorang Kiai dalam membentuk karakter disiplin santri.

¹³ M S A Farisi, *“Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto,”* 2020,

Penelitian relevan yang keempat yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Isna Iffatul Hamidiyah dari IAIN Ponorogo pada tahun 2020 dengan judul penelitian *“Pengaruh Kepemimpinan Kiai dan Penerapan Hukuman (Ta’zir) Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”*.¹⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kiai memiliki pengaruh signifikan sebesar 21% terhadap disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Selanjutnya, penerapan hukuman (ta’zir) juga berpengaruh signifikan sebesar 17% terhadap disiplin santri, dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Secara bersama-sama, kepemimpinan Kiai dan penerapan hukuman (ta’zir) memberikan pengaruh signifikan sebesar 33,7% terhadap disiplin santri, dengan nilai Fhitung sebesar 17,549.

Dalam penelitian yang ditulis Isna Iffatul Hamidiyah memiliki kemiripan yaitu membahas tentang kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter disiplin santri. Namun pada penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Sedangkan penelitian ini yang akan dilaksanakan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Peneliti mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang fenomena atau perilaku dari seorang Kiai dalam membentuk karakter disiplin santri. Hal ini bisa dilakukan dengan dengan cara

¹⁴ M S A Farisi, *“Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto,”* 2020

observasi, wawancara, ataupun studi kasus dan memungkinkan peneliti untuk menemukan temuan-temuan baru.

Penelitian relevan yang selanjutnya yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Abdul Aziz Al Qomari dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2021¹⁵. Penelitian ini berjudul “*Strategi Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin*”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa indikator disiplin santri dapat dilihat dari berbagai kegiatan, seperti melaksanakan sholat berjamaah, tidak keluar masuk pondok tanpa izin pengurus, mengikuti kegiatan mengaji tepat waktu, serta tingkah laku santri yang mencerminkan nilai-nilai baik, seperti berkata jujur dan bersikap sopan. Selain itu, penerapan tata tertib atau peraturan yang jelas sangat membantu pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan diri santri.

Penelitian tersebut juga membahas pembentukan karakter disiplin santri, namun fokusnya adalah pada peran lembaga pondok pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan akan mengkaji pembentukan disiplin santri dari perspektif kepemimpinan karismatik seorang Kiai.

¹⁵ Abdul Aaziz Alqomari, “*Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin*,” 2021, 1–75, www.iainponorogo.ac.id.

E. Kerangka Teori

1. Kepemimpinan Kiai

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki beragam pengertian yang bervariasi, biasanya disesuaikan dengan perspektif masing-masing peneliti dan aspek fenomena yang menjadi fokus perhatian mereka. Secara etimologis, kepemimpinan berasal dari kata dasar "pemimpin." Dalam bahasa Inggris, istilah "*leadership*" berarti kepemimpinan, yang berasal dari kata "*to lead*," yang mencerminkan makna bergerak lebih awal, memimpin, serta memotivasi dan menggerakkan orang lain melalui karismanya.¹⁶

Seiring perkembangan zaman, kajian tentang kepemimpinan terus tumbuh dan berkembang. Hal tersebut terbukti dari semakin banyaknya literatur yang membahas leadership dari berbagai perspektif.

Menurut Boford dan Bedein, kepemimpinan adalah seni mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Davis yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan melibatkan proses memberikan

¹⁶ Khasanuri, "*Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern*," 2022, 218.

¹⁷ Chusnul Chotimah et al., "*Kepemimpinan Kiai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri*," Menara Tebuireng 12, no. 01 (2016): 103.

pengaruh sosial kepada orang lain, sehingga mereka menjalankan tugas sesuai dengan keinginan pemimpin.¹⁸

b. Tipe-Tipe Gaya Kepemimpinan

Dalam memimpin pesantren, setiap kiai memiliki model dan strategi kepemimpinan yang berbeda. Keberhasilan seorang kiai dalam memimpin pesantren sangat dipengaruhi oleh gaya atau model kepemimpinan yang diterapkannya. Dikatakan demikian, karena gaya menjadi penentu arah pengembangan pesantren. Apabila kiai tidak memiliki model kepemimpinan, sudah pasti ia akan sulit mengendalikan pesantrennya.

Menurut P Hersey dan Kenneth (1969) menyatakan bahwa kebanyakan pemimpin mempunyai karakter (gaya) utama dan sampingan. Karakter utama merupakan pola karakter yang secara konsisten digunakan oleh seorang pemimpin dalam memengaruhi aktivitas seseorang. Sementara itu, karakter pendukung diasumsikan sebagai hasil perpaduan dengan gaya kepemimpinan lainnya.¹⁹ Gaya utama dalam bahasa lain adalah pola tingkah laku atau karakter yang sering dipakai. Menurut Veithzal Rivai yang dikutip oleh Abdullah terdapat empat bentuk gaya kepemimpinan, yaitu:²⁰

¹⁸ Khasanuri, "Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern."

¹⁹ Abdul Rozak Hapriansyah, *Karyawan Di Darul Ukhwah Indonesia Tour*, 2020.

²⁰ Abdullah, "Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren Di Bangkalan," Disertasi, 2019, 1–334.

1) Kepemimpinan Otoriter (*Authoritarian Leadership*)

Kepemimpinan otoriter didasarkan pada kekuasaan mutlak dan penuh. Dengan kata lain, pemimpin dengan gaya ini dapat disebut sebagai diktator, yang mengarahkan pemikiran, perasaan, dan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Dengan gaya ini, segala ketetapan, keputusan, dan kebijakan sepenuhnya berada di tangan pemimpin, sementara bawahan tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Pemimpin berusaha mempertahankan posisinya sebagai pusat kendali utama. Akibatnya, gaya kepemimpinan ini cenderung terlihat kaku dan otoriter, meningkatkan ketegangan serta konflik dalam kelompok, dengan pendekatan perintah yang bersifat tangan besi.

2) Kepemimpinan Demokratis (*Democratic Leadership*)

Kepemimpinan demokratis yaitu kepemimpinan yang berdasarkan demokrasi, ini berarti cara yang dilaksanakan pemimpin bersifat demokratik. Kepemimpinan demokratis merupakan gaya kepemimpinan yang bersifat aktif, dinamis, dan terarah.²² Pimpinan mengatur kegiatan dengan cara yang memastikan setiap keputusan diambil melalui proses musyawarah.

²¹ Hapriansyah, *Karyawan Di Darul Ukhwah Indonesia Tour*.

²² Siti Aisyah, "Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai Dan Kepemimpinan Perspektik Ayat Al Qur'an," 2018.

Pemimpin demokratis memiliki ciri-ciri dalam menggerakkan bawahan menganggap bahwa bawahanya itu individu yang baik di lingkungan, senantiasa menyelaraskan kebutuhan pribadi bawahan, pimpinan bersikap terbuka terhadap pendapat dan kritik yang disampaikan oleh anggotanya. Kepentingan bersama selalu dijadikan prioritas dalam mencapai tujuan yang telah disepakati, berusaha agar bawahan dapat meraih kesuksesan yang lebih besar daripada dirinya, serta selalu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sebagai pemimpin.

3) Kepemimpinan Bebas (*Laissez Faire Leadership*)

Dalam kepemimpinan jenis ini, pemimpin cenderung menunjukkan gaya dan perilaku yang pasif, serta sering kali menghindari tanggung jawab. Dalam praktiknya, pemimpin hanya menyediakan instrumen dan sumber daya yang dibutuhkan oleh bawahannya untuk melaksanakan pekerjaan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Dalam tipe kepemimpinan ini, pemimpin hampir tidak terlibat dalam proses kepemimpinan. Ia membiarkan kelompoknya bertindak sesuai keinginan mereka, tanpa memberikan partisipasi dalam kegiatan kelompok.²⁴

²³ Hapriansyah, *Karyawan Di Darul Ukhwah Indonesia Tour*.

²⁴ Khasanuri, "Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern."

Pemimpin tidak merumuskan masalah maupun solusi penyelesaiannya. Ia memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan aktivitas bersama dan mencari solusinya sendiri. Gaya kepemimpinan ini hanya efektif bagi kelompok yang sudah dewasa dan sepenuhnya memahami tujuan serta cita-cita bersama, yang pada akhirnya dapat menggerakkan aktivitas kelompok.

4) Kepemimpinan Karismatik (*Charismatic Leadership*)

Kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menarik perhatian melalui kepribadian atau daya tarik individu tertentu. Menurut Emie dan Kurniawan (2005), kepemimpinan karismatik adalah kepemimpinan yang berasumsi bahwa karisma merupakan ciri khas individu yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yang membedakannya dari pemimpin lainnya, terutama dalam hal memberikan inspirasi, penerimaan, dan dukungan dari para bawahannya.²⁵

Dalam kepemimpinan karismatik, pemimpin memiliki energi, daya tarik, dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia dapat menarik pengikut

²⁵ Subur Musoleh, "Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang," 2022.

dalam jumlah besar serta memiliki pengawal-pengawal yang dapat dipercaya.²⁶ Hingga saat ini, penyebab mengapa seseorang dapat memiliki karisma yang besar masih belum sepenuhnya dipahami. Sering kali, orang dianggap memiliki kekuatan ghaib (supernatural power) dan kemampuan luar biasa yang dianggap sebagai karunia dari kekuatan yang lebih tinggi. Pemimpin dengan karisma besar biasanya penuh dengan inspirasi, keberanian, dan keyakinan yang teguh pada pendiriannya. Karisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin tidak dapat diperoleh dengan mudah, melainkan melalui proses panjang dan memerlukan waktu yang cukup lama.²⁷

c. Kepemimpinan Karismatik Kiai

Kata "karisma" secara umum merujuk pada kualitas yang menandakan seseorang memiliki kemampuan luar biasa untuk memimpin dan melindungi banyak orang. Karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah Ilahi". Dalam bahasa Arab, karisma diartikan sebagai *qudrah khariqah 'ala ijtirakh al-mu'jizat*, yang berarti kemampuan luar biasa yang diberikan melalui mukjizat. Menurut Max Weber, yang dikutip oleh Zaini Muchtarom (2000), karisma adalah suatu kekuatan luar biasa yang

²⁶ Budiman, "Kepemimpinan Karismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngulut Tulungagung."

²⁷ E Wahyudi and S A Al Qadrie, "Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-Murabbi Nipah Kuning," J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah, 2023, 63–73,.

dimiliki oleh seseorang. Kekuatan ini memungkinkan individu tersebut untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain dengan cara yang khas dan menginspirasi.²⁸ Istilah karisma merujuk pada kualitas khusus yang dimiliki oleh individu tertentu, yang membuatnya berbeda dari orang biasa dan dianggap dianugerahi kekuatan supranatural atau kekuatan luar biasa yang melampaui kemampuan manusia pada umumnya. Kekuatan ini tidak dimiliki oleh orang biasa, melainkan dianggap berasal dari Tuhan atau sebagai teladan, sehingga orang tersebut dipandang sebagai seorang pemimpin.

Kepemimpinan Kiai sering kali dihubungkan dengan kepemimpinan karismatik. Dalam hal ini, Kiai tidak hanya dianggap sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang sangat dihormati oleh para santri maupun masyarakat sekitar.²⁹ Kepemimpinan Kiai merupakan salah satu bentuk kepemimpinan yang memiliki karakteristik khas, karena Kiai sering menempati atau ditempatkan sebagai pemimpin yang memiliki kelebihan unik yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.

Kiai tidak hanya berperan sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang dihormati. Berbeda

²⁸ Zaini Muchtarom, "Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik," Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat II, no. 3 (2000).

²⁹ Mutamimatul Hikmah, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Di Pondok Pesantren Manba'Ul Ulum Jetak Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes," Skripsi, 2022, 1–110

dengan gaya kepemimpinan lainnya, Kiai pesantren sering kali menempati atau bahkan ditempatkan sebagai pemimpin tunggal yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya.³⁰

Di pesantren, Kiai berperan sebagai pemimpin tunggal yang memegang kendali penuh atas berbagai aspek kehidupan pesantren. Kiai mengatur dan mengendalikan seluruh kegiatan, termasuk keputusan yang diambil oleh ustadz, ustadzah, dan santri. Segala tindakan biasanya hanya dilakukan setelah memperoleh izin atau restu dari Kiai. Selain itu, Kiai memiliki wewenang untuk memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan pondok pesantren.

d. Indikator Karismatik Kiai

Kiai merupakan sosok pemimpin karismatik yang mampu menanamkan kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan.

Karisma yang dimilikinya membuat Kiai menjadi panutan yang dihormati dan diikuti oleh para santri serta masyarakat sekitar.³¹

Karisma adalah suatu atribut yang muncul dari proses interaksi antara pemimpin dan para pengikutnya. Kualitas ini terbentuk melalui hubungan timbal balik yang didasarkan pada kepercayaan,

³⁰ Musoleh, "Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pematang." "

³¹ Safinah Safinah and Zainal Arifin, "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 311–30, <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.754>.

pengaruh, dan inspirasi yang diberikan oleh pemimpin. Menurut Kompri dalam bukunya yang dikutip oleh Sohifatul (2019) indikator-indikator karismatik antara lain:³²

1) Mempunyai Visi dan Misi mengikuti perkembangan zaman

Seorang kiai karismatik ditandai dengan kemampuannya merumuskan visi dan misi yang relevan dengan tuntutan zaman. Ia tidak hanya memahami kebutuhan umat saat ini tetapi juga memiliki pandangan jangka panjang yang berorientasi pada kemajuan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam memimpin, ia mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan pembaruan yang kontekstual dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya. Dengan visi ini, kiai karismatik menjadi penggerak perubahan yang tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam, sekaligus adaptif terhadap tantangan modern.

2) Mempunyai keterampilan komunikasi yang hebat

Komunikasi adalah kunci keberhasilan seorang kiai dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Kiai yang karismatik memiliki kemampuan berbicara yang luar biasa, sehingga setiap pesan yang disampaikan terasa hidup dan menginspirasi. Ia mampu menyesuaikan cara komunikasi

³² Sohifatul Mufidah, "Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Di Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al Fuadiyah Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung," 2019, 6.

dengan berbagai kelompok masyarakat, dari kalangan awam hingga intelektual. Selain itu, ia memanfaatkan teknologi dan media modern untuk memperluas dakwah, memastikan pesan kebaikan tersampaikan kepada generasi muda yang hidup di era digital. Keterampilan ini membuat kiai tidak hanya didengar tetapi juga diikuti dengan penuh antusiasme.

- 3) Mempunyai sikap tenang dalam menghadapi segala hal dan hambatan yang terjadi walaupun mengambil resiko pribadi.

Ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi sulit menjadi salah satu ciri utama kiai karismatik. Ia mampu mengelola emosi dan berpikir jernih, meskipun berada dalam tekanan atau menghadapi hambatan besar. Sikap ini mencerminkan kedalaman spiritual yang tinggi, sehingga ia mampu menjadi penenang bagi umatnya. Bahkan ketika harus mengambil risiko pribadi demi kebaikan bersama, ia tidak ragu melakukannya, menunjukkan keberanian moral yang tulus. Sikap ini tidak hanya memberikan keteladanan, tetapi juga menciptakan kepercayaan yang kuat dari umat.

- 4) Mempunyai sikap percaya diri yang tinggi dalam melakukan hal-hal kebaikan

Kepercayaan diri seorang kiai karismatik terlihat dalam inisiatifnya untuk selalu melakukan kebaikan. Ia yakin pada prinsip dan nilai-nilai agama yang dipegang, serta

percaya bahwa apa yang dilakukannya dapat membawa manfaat bagi masyarakat. Dengan percaya diri, ia menjadi pelopor dalam berbagai gerakan positif, seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Keberaniannya untuk memulai langkah-langkah kebaikan ini menginspirasi orang lain untuk ikut terlibat, menciptakan perubahan yang meluas dan berkelanjutan.

e. Peran Kiai Dalam Pesantren

Kepemimpinan pesantren yang bercirikan gaya karismatik memiliki pengaruh yang kuat. Oleh sebab itu, komunitas pesantren memegang peran strategis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Selain adanya relevansi antara pola kepemimpinan pesantren dan realitas sosial, pesantren juga harus mampu memahami kebutuhan sekarang dan masa depan masyarakat. Pola kehidupan sosial masyarakat yang masih cenderung patriarkis menjadi penghambat bagi terciptanya perkembangan masyarakat yang lebih progresif dan inklusif.³³

³³ Robi Rohim and Muhammad Alkirom Wildan, "Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Kyai Dan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Amin Parenduan Kabupaten Sumenep," *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)* 4, no. 1 (2024): 54–60,

Zamaksyari Dhofier mengemukakan peran dari kiai yang dikutip oleh Rohim dan Wildan (2024):³⁴

1) Guru Ngaji.

Kiai sebagai guru ngaji memiliki peran yang lebih spesifik dalam berbagai jabatan, antara lain sebagai mubaligh, khatib shalat Jumat, penasihat, guru diniyah atau pengasuh, serta qari' kitab salaf dalam sistem pembelajaran sorogan dan bandongan.

2) Tabib

Kiai juga dapat berperan dalam memberikan pengobatan dengan menggunakan berbagai ramuan tradisional atau metode lainnya yang sudah diwariskan dalam tradisi pesantren. Kiai sering kali dianggap memiliki kemampuan spiritual untuk menyembuhkan penyakit baik secara fisik maupun batin, serta memberikan perlindungan melalui doa-doa khusus.

3) Imam

Kiai dapat berperan sebagai imam sholat, imam dalam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam dalam prosesi perawatan serta penyampaian maksud dalam hajatan. Dalam setiap peran ini, Kiai tidak hanya memimpin ibadah, tetapi juga menjadi

³⁴ Ibid

figur yang membimbing dan memberikan keberkahan dalam setiap acara yang dilakukan oleh masyarakat.

4) Sebagai pembina dan pembimbing santri

Kiai juga berperan sebagai pembimbing atau pembina akhlak bagi para santri. Dengan memberikan contoh teladan yang baik serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, Kiai membantu santri membangun karakter yang baik. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik, mereka tidak hanya dapat mengaplikasikannya dalam lingkungan pondok pesantren, tetapi juga di masyarakat. Hal ini menjadikan santri sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai keagamaan dan moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5) Sebagai orangtua kedua santri

Kiai memegang peranan yang sangat strategis di pondok pesantren, karena beliau berfungsi sebagai orang tua kedua bagi santri. Dengan memberi teladan melalui sikap dan perilaku yang baik, Kiai dapat mengendalikan dan membimbing kepribadian santri. Dari cara hidup Kiai, terbentuklah karakter-karakter positif pada santri, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren,

sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Secara etimologis, istilah "pesantren" berasal dari kata *pe-santri-an*, yang berarti tempat bagi para santri, asrama tempat belajar agama, atau pondok. Kata "pesantren" juga berakar dari "santri," yang merujuk pada seseorang yang mendalami ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya individu untuk mempelajari agama Islam.³⁵

Kata "Pondok" berasal dari bahasa Arab *Funduq*, yang memiliki makna tempat menginap atau asrama.³⁶ Kata "pondok" dalam bahasa Indonesia merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil, dengan penekanan pada kesederhanaan bangunannya. Secara umum, pondok berfungsi sebagai tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang berasal dari daerah jauh.

b. Struktur Kepemimpinan Pesantren

Struktur kepemimpinan pesantren di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam

³⁵ Marliah and Prita Kartika, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 14–19.

³⁶ Riskal Fitri and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54.

regulasi ini, kepemimpinan pesantren tidak lagi bersifat tunggal yang hanya berpusat pada seorang kiai, melainkan bersifat kolektif melalui keberadaan Dewan Masyayikh. Seperti dijelaskan dalam pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa dalam rangka penjaminan mutu internal, pesantren membentuk Dewan Masyayikh. Kemudian Ayat (2) menambahkan bahwa Dewan Masyayikh dipimpin oleh seorang Kiai. Dewan Masyayikh merupakan lembaga yang berperan dalam menjaga kesinambungan pendidikan, pengajaran, serta pembinaan nilai-nilai pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pesantren tidak hanya bergantung pada satu figur, tetapi melibatkan berbagai ulama yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pendidikan Islam.³⁷

Dalam sistem kepemimpinan ini, Dewan Masyayikh bertanggung jawab untuk menetapkan kurikulum, memberikan kebijakan dalam pendidikan, serta memastikan kualitas keilmuan yang diajarkan di pesantren sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberadaan Dewan Masyayikh juga berfungsi sebagai badan kolektif yang dapat mengontrol serta mengawasi jalannya pendidikan agar tetap sejalan dengan visi dan misi pesantren. Dengan adanya struktur kepemimpinan ini, pesantren diharapkan

³⁷ UU No. 18 Tahun 2019 Bagian Keempat pasal 27 Tentang Pesantren, diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>

dapat berjalan lebih sistematis dan profesional, tanpa bergantung hanya pada satu individu, tetapi pada kolegalitas para ulama dan tenaga pendidik.

Meskipun kiai tetap memiliki peran sentral sebagai pengasuh pesantren, keputusannya tidak lagi bersifat absolut. Ia bekerja sama dengan Dewan Masyayikh dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, sehingga tata kelola pesantren menjadi lebih akuntabel dan terstruktur. Selain itu, adanya Dewan Masyayikh juga menciptakan kesinambungan kepemimpinan, di mana proses regenerasi dan distribusi tanggung jawab dapat berjalan lebih baik. Hal ini memberikan jaminan bahwa sistem pendidikan dan tradisi pesantren tetap berjalan meskipun terjadi perubahan kepemimpinan dalam satu generasi.

Dengan demikian, Undang-Undang Pesantren memberikan penguatan terhadap sistem kepemimpinan berbasis kolektif di pesantren. Tidak adanya kiai tunggal dalam kepemimpinan pesantren menunjukkan bahwa pesantren dikelola dengan pendekatan musyawarah yang lebih demokratis dan berbasis kebersamaan. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan pesantren tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

c. Elemen-Elemen Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011) dalam bukunya menjelaskan ada lima elemen pesantren diantaranya³⁸:

1) Pondok

Kata "pondok" berasal dari istilah *funduq* yang berarti penginapan. Namun, dalam konteks pesantren, pondok lebih mengacu pada rumah sederhana yang dilengkapi kamar-kamar sebagai tempat tinggal para santri.³⁹ Para santri tinggal dan belajar di pondok pesantren, yang saat ini merupakan perpaduan antara tempat tinggal (pondok) dan sistem pendidikan dengan metode sorogan dan bandongan. Karena pesantren umumnya tidak menyediakan perumahan bagi santri, istilah "pesantren" lebih sering digunakan.⁴⁰

2) Masjid

Keberadaan memiliki peran penting dalam pendidikan Islam, karena sejak awal Islam berkembang, masjid telah menjadi pusat penyebaran ajaran Islam. Fungsinya yang krusial mendorong pondok pesantren untuk membangun masjid sebagai tempat pendidikan santri, pelaksanaan shalat lima

³⁸ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (9th ed.). LP3ES.

³⁹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.

⁴⁰ Irham Abdul Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan," *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

waktu, dan pengajian kitab-kitab klasik. Seorang kiai yang ingin mendirikan pondok pesantren umumnya akan memulai dengan membangun masjid di dekat kediamannya.⁴¹

3) Santri

Dalam budaya Indonesia, istilah "santri" memiliki dua makna. Pertama, merujuk pada kelompok pelajar yang menuntut ilmu di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Kedua, mencerminkan tradisi dan karakteristik komunitas Muslim. Di pesantren sendiri, terdapat dua jenis utama santri:⁴²

- a) Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren dan tinggal di dalam lingkungan pesantren selama masa pendidikannya.
- b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren dan tidak menetap di dalamnya. Mereka mengikuti kegiatan pesantren dengan cara pulang-pergi (nglaju) dari rumah masing-masing.⁴³

4) Kiai

Dalam lingkungan pesantren, seorang kiai umumnya juga merupakan pendiri dan pemilik pesantren. Ia bertanggung jawab dalam merancang konsep awal pesantren serta berusaha

⁴¹ Abu Anwar, "Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren," POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam 2, no. 2 (2016): 165, <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.

⁴² Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan."

⁴³ Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (9th ed.). LP3ES

semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Selain itu, kiai juga berperan sebagai pengasuh dan pengajar yang membimbing santri dalam mempelajari ajaran keislaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kiai memiliki peran yang sangat menentukan dalam perkembangan dan kemajuan sebuah pesantren.⁴⁴

5) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Kitab klasik, yang lebih dikenal sebagai kitab kuning, memiliki popularitas yang luas di kalangan pesantren. Namun, konsep mengenai kitab kuning atau klasik sendiri tidak memiliki definisi yang disepakati secara universal. Beberapa kalangan hanya mempelajari kitab yang membahas teologi, fiqh, tafsir, dan disiplin ilmu tertentu dari periode tertentu, sementara yang lain lebih memilih literatur klasik dari masa yang berbeda. Di pesantren, kitab kuning juga disebut *kitab gundul* karena tidak memiliki tanda baca (*syakl*), dan sering kali dianggap sebagai "kitab kuno."⁴⁵

d. Tujuan Pondok Pesantren

Setiap pondok pesantren memiliki tujuan pendidikan yang beragam, yang umumnya disesuaikan dengan falsafah dan karakter pendirinya. Meskipun demikian, semua pesantren

⁴⁴ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*.

⁴⁵ Haris, "Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan."

memiliki misi yang sama, yaitu mengembangkan dakwah Islam. Selain itu, sebagai bagian dari lingkungan Indonesia, pondok pesantren juga bertanggung jawab dalam mewujudkan cita-cita nasional serta tujuan kehidupan berbangsa, sebagaimana yang tercantum dalam falsafah negara Pancasila dan UUD 1945.

Secara umum dan khusus, tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁴⁶

- 1) Tujuan khusus yaitu untuk membekali santri dengan pemahaman mendalam mengenai ilmu agama yang diajarkan oleh kiai serta mendorong mereka untuk mengamalkannya di tengah masyarakat.
- 2) Tujuan umum yaitu untuk membina santri-santri agar memiliki kepribadian Islami serta mampu menjadi dai di lingkungan sekitarnya melalui penguasaan ilmu agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Budaya Disiplin

a. Pengertian Budaya Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Latin *disciplina*, yang merujuk pada proses belajar dan mengajar. Istilah ini juga berkaitan erat dengan kata *disciple* yang berarti seseorang yang belajar di bawah bimbingan seorang pemimpin. Dalam bahasa Inggris, *discipline*

⁴⁶ Nenden Maesaroh and Yani Achdiani, “*Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern*,” *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 346–52, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

memiliki beberapa makna, yaitu: (1) keteraturan, kepatuhan, atau pengendalian diri, (2) latihan untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan mental, (3) hukuman yang diberikan sebagai bentuk pembelajaran atau perbaikan, dan (4) seperangkat aturan yang mengatur perilaku.⁴⁷ Dengan demikian, disiplin dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang tertib dan teratur, di mana pendidik serta peserta didik menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku dengan penuh kesadaran dan kesukarelaan.

Budaya disiplin dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang terbentuk dari kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu. Budaya ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter, tanggung jawab, dan etos kerja yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, budaya disiplin berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar memiliki sikap yang tertib, menghargai waktu, serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran.

b. Penanaman Keyakinan Budaya Disiplin Terhadap Santri

Penanaman keyakinan tentang kedisiplinan melalui pendidikan humanis-religius dalam kultur sekolah mencerminkan

⁴⁷ Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.

proses internalisasi nilai-nilai yang tidak hanya berbasis aturan formal, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman sehari-hari. Kultur sekolah berfungsi sebagai ekosistem sosial yang membentuk karakter peserta didik melalui keyakinan-keyakinan, nilai-nilai moral, norma-norma yang dijunjung tinggi, serta tradisi bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁸ Dalam konteks pendidikan pesantren, kultur sekolah tidak hanya menjadi sarana pembentukan perilaku disiplin secara eksternal, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran spiritual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian, dan kemandirian di kalangan santri.

Stop dan Smith sebagaimana dikutip oleh Subiyantoro (2013) membagi tiga lapisan kultur yakni asumsi, nilai dan kepercayaan, serta artifak. Seperti dijelaskan pada gambar berikut:⁴⁹



Gambar 1.1 Konsep Lapisan Kultur

⁴⁸ Suryana, "Kepemimpinan Pembelajaran Dan Capacity Building Dalam Mutu Kinerja Mengejar Guru SD," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 2 (2018): 198–213.

⁴⁹ Subiyantoro, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Berbasis Kultur Madrasah," *Cakrawala Pendidikan* 11, no. 3 (2013).

Konsep lapisan kultur yang dikemukakan oleh Stop dan Smith (2003:8) memberikan perspektif yang relevan dalam memahami pembentukan budaya disiplin di pesantren. Mereka membagi kultur ke dalam tiga lapisan utama, yaitu:

1) Asumsi

Asumsi adalah dasar pemikiran yang tidak disadari tetapi sangat memengaruhi cara individu bertindak dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pesantren, asumsi ini dapat berupa keyakinan bahwa disiplin adalah bagian dari ibadah dan merupakan cerminan akhlak Islami. Santri sejak awal dididik untuk memahami bahwa ketaatan terhadap aturan bukan hanya untuk keteraturan sosial, tetapi juga sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

2) Nilai dan Keyakinan

Nilai dan keyakinan merupakan prinsip-prinsip yang dianut dan dijadikan pedoman dalam bertindak. Dalam pesantren, nilai-nilai yang ditekankan mencakup ketaatan kepada guru dan kiai, kerja keras, kesabaran, dan keikhlasan. Keyakinan bahwa hidup harus dijalani dengan disiplin dan pengorbanan demi ilmu dan agama menjadi fondasi utama dalam kehidupan santri.

3) Artifak

Artifak adalah manifestasi nyata dari kultur dalam bentuk simbol, aturan, atau kebiasaan yang dapat diamati. Di pesantren, artifak ini bisa berupa aturan harian yang ketat, jadwal ibadah yang terstruktur, penggunaan bahasa tertentu dalam komunikasi (misalnya bahasa Arab dan kitab kuning), serta struktur kepemimpinan yang hierarkis. Semua elemen ini berfungsi sebagai alat yang memperkuat nilai-nilai disiplin dalam kehidupan santri.

Pembentukan budaya disiplin di pesantren tidak hanya berlandaskan aturan formal, tetapi juga pada nilai-nilai religius yang tertanam dalam keseharian santri. Nilai-nilai ini membentuk keyakinan yang mendasari perilaku disiplin santri, sehingga mereka tidak hanya mengikuti aturan sebagai kewajiban institusi, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama.

Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan proses internalisasi nilai disiplin dalam konteks pendidikan berbasis nilai adalah teori Religiusitas Glock & Stark yang dikutip oleh Subiyantoro (2013). Teori ini menyebutkan bahwa keberagamaan seseorang dapat diidentifikasi melalui lima dimensi utama, yang secara langsung dapat dikaitkan dengan penanaman keyakinan

tentang kedisiplinan dalam pendidikan humanis-religius di pesantren.⁵⁰

1) Kepercayaan Keagamaan (*Religious Belief*)

Dalam pesantren, kepercayaan keagamaan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter santri. Aqidah yang kuat menanamkan keyakinan bahwa disiplin bukan hanya sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Santri diajarkan bahwa ketaatan terhadap aturan dan ketertiban adalah bagian dari ketaatan kepada Allah, sebagaimana tercermin dalam perintah shalat tepat waktu dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari.

2) Praktik Keagamaan (*Religious Practice*)

Kedisiplinan dalam pesantren tidak hanya diterapkan dalam aspek sosial, tetapi juga dalam praktik ibadah. Kegiatan harian santri seperti shalat berjamaah, mengaji, serta mengikuti jadwal harian yang ketat merupakan bentuk latihan disiplin yang berulang dan membentuk kebiasaan. Pembiasaan ini menguatkan habitus santri, di mana kedisiplinan dalam ritual keagamaan secara alami terbawa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁵⁰ Subiyantoro, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Berbasis Kultur Madrasah," *Cakrawala Pendidikan* 11, no. 3 (2013).

3) Perasaan Keberagamaan (*Religious Feeling*)

Pengalaman keberagamaan yang dialami santri di pesantren, seperti menghadiri majelis ilmu, mengikuti kegiatan dzikir, dan menginternalisasi nilai-nilai kesabaran dan ketaatan, membentuk keterikatan emosional terhadap aturan yang berlaku. Disiplin yang ditanamkan bukan hanya dari segi kepatuhan eksternal, tetapi juga dari pemahaman spiritual yang menjadikannya bagian dari kesadaran diri santri.

4) Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*)

Santri diberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kedisiplinan dalam Islam melalui kajian kitab kuning, tafsir Al-Qur'an, dan hadis yang menjelaskan pentingnya ketertiban dalam kehidupan seorang Muslim.

Dengan bekal pengetahuan ini, santri tidak hanya mematuhi aturan karena keterpaksaan, tetapi karena memahami hikmah dan manfaatnya, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

5) Dampak Keagamaan (*Religious Effects*)

Santri yang telah melewati proses internalisasi nilai-nilai disiplin akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan keyakinan mereka. Mereka akan terbiasa

menjalankan kehidupan yang tertib, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupannya, baik di dalam maupun di luar pesantren. Hal ini membuktikan bahwa disiplin yang ditanamkan melalui pendekatan humanis-religius menghasilkan individu yang memiliki karakter kuat dan mampu menjaga nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan mereka.

Penanaman disiplin dalam pesantren berbasis pendidikan humanis-religius tidak hanya berbentuk aturan eksternal, tetapi juga merupakan bagian dari keyakinan dan pengalaman keagamaan santri. Pendidikan di pesantren menggabungkan unsur kepercayaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan dampak keagamaan dalam membentuk karakter yang disiplin. Dengan demikian, habitus disiplin yang terbentuk dalam diri santri bukan hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga bagian dari nilai iman dan ibadah, menjadikannya lebih bermakna dan bertahan dalam kehidupan santri di masa depan.

c. **Macam-Macam Disiplin**

Menurut Ali Imron (2011), sebagaimana dikutip dalam buku Samuel Mamonto (2023), terdapat tiga jenis disiplin berdasarkan cara membangunnya, yaitu:⁵¹

⁵¹ Samuel Mamonto, *Disiplin Dalam Pendidikan*, 2023.

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian

Menurut konsep ini, seorang siswa dianggap memiliki disiplin yang tinggi jika ia menaati semua perintah guru tanpa perlawanan. Guru memiliki wewenang penuh untuk memberikan tekanan kepada siswa, sehingga mereka merasa takut dan patuh terhadap setiap instruksi yang diberikan. Siswa yang mengikuti perintah tanpa membantah dianggap sebagai siswa yang disiplin.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permisif

Berlawanan dengan konsep otoritarian, konsep ini menekankan bahwa siswa harus diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas. Aturan dan tata tertib kelas dibuat lebih fleksibel dan tidak bersifat mengikat. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kebebasan penuh untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka anggap benar.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab

Paradigma konsep disiplin ini menekankan pemberian kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk bertindak, tetapi dengan pemahaman bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Konsep ini merupakan perpaduan antara pendekatan otoritarian dan permisif, di mana kebebasan yang diberikan tetap dalam

kendali, sehingga disebut sebagai *kebebasan yang terbimbing*.

Dalam hal ini, guru berperan dalam membiasakan siswa melakukan hal-hal positif. Jika ada siswa yang bertindak negatif, guru membimbingnya agar kembali ke perilaku yang lebih baik.

d. Indikator Kedisiplinan

Indikator disiplin digunakan sebagai pedoman untuk menilai sikap santri, terutama dalam hal kedisiplinan. Tingkat kedisiplinan santri memiliki dampak besar terhadap sikap dan karakter mereka, sehingga peran kiai sangat diperlukan dalam mengembangkan serta menanamkan nilai-nilai disiplin. Hal ini penting karena disiplin menjadi salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter santri.

Agar kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan, proses pendidikannya harus mencakup tiga unsur utama, yaitu:⁵²

1) Peraturan

Peraturan merupakan pedoman yang ditetapkan untuk mengarahkan perilaku, dengan tujuan memberikan panduan bagi anak dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam situasi tertentu. Dalam konteks sekolah, peraturan

⁵² Aldo Redho Syam, *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*.

menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa di berbagai lingkungan sekolah, seperti di dalam kelas, koridor, ruang makan, kamar kecil, atau area bermain. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *Pertama*, nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok tertentu. *Kedua*, membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2) Hukuman atau Sanksi

Kata "hukuman" berasal dari bahasa Latin *punire*, yang berarti menjatuhkan sanksi terhadap seseorang sebagai akibat dari kesalahan, pelanggaran, atau perlawanan yang dilakukan.

Hukuman berfungsi untuk mencegah terulangnya perilaku yang tidak diinginkan, memberikan pembelajaran, serta memotivasi seseorang agar menghindari tindakan yang tidak dapat diterima. Dalam dunia pendidikan, hukuman merupakan salah satu alat pembinaan yang memiliki beragam bentuk dan metode.

3) Penghargaan

Penghargaan adalah segala bentuk apresiasi yang memberikan rasa senang dan diberikan kepada peserta didik sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian hasil yang baik dalam proses pendidikan. Tujuan dari penghargaan ini adalah untuk mendorong peserta didik agar terus melakukan tindakan yang

baik dan terpuji. Bentuk penghargaan dapat berupa pujian, penghormatan, hadiah, atau tanda pengakuan atas prestasi yang diraih.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian dengan menghasilkan data dalam bentuk narasi. Data tersebut diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Rifa'i Abubakar (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan angka.⁵³

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki berbagai fokus, termasuk interpretatif, konstruktif, serta pendekatan naturalistik atau alamiah terhadap subjek yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman suatu fenomena dalam konteks aslinya, kemudian menerjemahkannya dan mengkaji maknanya berdasarkan perspektif manusia yang terlibat.

Alasan dengan digunakannya metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dengan fenomenologi untuk mengkaji pengalaman subjektif individu untuk memahami makna dari pengalaman tersebut. Karena gaya kepemimpinan karismatik seringkali

⁵³ M.A Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021),

berkaitan dengan aspek personal, seperti kepribadian, pengaruh, dan interaksi sosial seorang Kiai itu sendiri. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana Kiai membangun otoritas karismatikanya. Selain itu, penelitian ini melibatkan persepsi dari berbagai pihak, seperti Kiai, santri, dan mungkin juga pengurus pesantren. Metode kualitatif memberikan ruang untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mereka terkait dengan implementasi gaya kepemimpinan Kiai.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro yang beralamat di Jl. Pangeran Diponegoro Gg. Syafi'i No.38, RT.1, Sembego, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi disini karena Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro merupakan salah satu pondok pesantren modern di Yogyakarta yang memiliki nilai-nilai disiplin tinggi. Selain itu Kiai Syakir Ali pengasuh pondok pesantren dikenal sebagai sosok pemimpin yang karismatik dan berpengaruh besar terhadap santri serta masyarakat sekitar. Kemudian untuk pelaksanaan penelitian akan dilakukan antara rentan waktu bulan Desember 2024 hingga bulan Februari 2025 setelah proposal ini telah di seminarkan.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini memerlukan narasumber sebagai sumber data. Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, serta santri, yang memberikan informasi langsung terkait penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder berupa foto-foto yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tanpa susunan pertanyaan yang baku. Peneliti hanya menggunakan pedoman berupa garis besar permasalahan yang sedang diteliti, sehingga memungkinkan narasumber memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam sesuai dengan pengalaman serta pemahamannya.⁵⁵ Teknik ini

⁵⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, 2022.

⁵⁵ Ibid

memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan serta meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan informan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara lebih rinci dan mendalam berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kiai Syakir Ali sebagai narasumber utama, serta pengurus Yayasan Pondok Pesantren dan salah satu santri ponpes Pangeran Diponegoro sebagai narasumber pendukung. Peneliti memulai wawancara dengan pengenalan dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti meminta izin kepada narasumber untuk merekam percakapan guna memastikan akurasi data. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberikan ruang bagi narasumber untuk berbicara lebih luas. Peneliti menggunakan teknik *probing* untuk menggali informasi lebih mendalam. Teknik *probing* ini dimaksudkan untuk meminta jawaban yang kurang lengkap atau belum dipahami oleh peneliti. Setelah informasi yang dibutuhkan dikira sudah cukup, peneliti menutup wawancara dengan ucapan terima kasih kepada narasumber.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik Kiai Syakir Ali berperan besar dalam menciptakan budaya disiplin di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Pendekatan keteladanan, komunikasi yang baik, serta sistem kepemimpinan kolektif melalui Dewan Masyayikh menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan disiplin di pesantren ini. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan menjadi dasar dalam menganalisis lebih lanjut bagaimana kepemimpinan karismatik dapat diterapkan secara efektif dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren.

Tabel 1.1 Narasumber Penelitian

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Drs. KH. Syakir Ali, M.S.I	Pengasuh dan Dewan Pendidikan Yayasan Ponpes Diponegoro
2.	Drs. H. Jambari	Sekretaris I Yayasan Ponpes Diponegoro
3.	Bapak Achmad Fauzi, S.Ag	Pengurus Yayasan Ponpes Diponegoro
4.	Bapak Zaidun	Kepala Diniyah Ponpes Diponegoro
5.	Hanafi Burhanuddin	Pengurus dan Santri Ponpes Diponegoro

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan setelah wawancara, di mana peneliti menggunakan panca inderanya,

seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari situasi atau lingkungan yang diteliti.⁵⁶ Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara pasti mengenai kondisi lapangan atau kondisi subjek dan objek penelitian secara real.

Penelitian ini menggunakan teknik *observasi partisipatif pasif*, di mana peneliti hadir di lingkungan pondok pesantren untuk mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati.

Peneliti mengamati bagaimana interaksi Kiai Syakir dengan santri, interaksi dengan masyarakat, kegiatan harian yang dilakukan oleh santri dan lain-lain sebagaimana yang digunakan dalam instrumen observasi. Peneliti kemudian membuat catatan lapangan yang memuat temuan-temuan penting selama observasi, baik dalam bentuk deskripsi naratif maupun poin-poin penting yang diamati.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai bukti, baik dalam bentuk tertulis,

⁵⁶ Budiman, “Kepemimpinan Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung.”

cetakan, foto, maupun bentuk lainnya.⁵⁷ Metode ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik ini digunakan untuk memberikan data tambahan yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh berbagai catatan serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian, sehingga memperkaya dan memperkuat temuan yang diperoleh.

Dalam teknik dokumentasi peneliti menggunakan dokumen-dokumen dan foto-foto inventaris yang sudah ada di lokasi, hal tersebut dapat digunakan sebagai data pendukung penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan meliputi berbagai jenis, baik formal maupun informal. Dokumen formal mencakup jadwal kegiatan harian santri, struktur kepengurusan Yayasan pondok, presensi ngaji santri diniyyah. Dokumen informal meliputi dokumentasi kegiatan santri dalam bentuk foto aktivitas pesantren. Dokumen yang telah dikumpulkan kemudian disimpan secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian, seperti jadwal harian kegiatan santri, foto santri shalat berjamaah. Untuk memastikan validitas data dokumentasi, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan temuan dari dokumen dengan hasil wawancara dan observasi seperti pada halaman 69-

⁵⁷ Isna Iffatul Hamidiyah, “Pengaruh Kepemimpinan Kiai Dan Penerapan Hukuman (Ta’zir) Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo,” no. November (2020),

70. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam terkait implementasi gaya kepemimpinan karismatik Kiai Syakir Ali dalam menciptakan budaya disiplin santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses penyusunan data secara sistematis ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga peneliti dapat menemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) kondensasi data (*data condensation*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan (*conclusion drawing*).⁵⁸

a. Kondensasi Data (*Data condensation*)

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menyatakan bahwa kondensasi data merujuk pada lima proses yaitu: *selecting* (proses pemilihan), *focusing* (pengerucutan), *simplifying* (penyederhanaan), *abstracting* (peringkasan), dan *transforming* (transformasi data).⁵⁹ Setiap langkah dalam kondensasi data

⁵⁸ J. Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3* (SAGE Publications, 2014).

⁵⁹ Ibid

melibatkan keputusan analitis, seperti pemilihan data yang akan dikodekan, penamaan kategori, dan pengembangan tema.

Pada tahap kondensasi data, peneliti memulai dengan memilih data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, seperti hasil wawancara yang menggali gaya kepemimpinan Kiai Syakir Ali. Peneliti kemudian memfokuskan pada data yang paling mendukung analisis terkait disiplin santri, mengabaikan data yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang ditemukan disederhanakan dengan merangkum informasi panjang menjadi poin-poin penting dan temuan utama. Proses peringkasan dilakukan dengan mengelompokkan data dalam kategori yang lebih luas. Setelah itu data yang telah diproses bisa diubah bentuknya seperti membuat table.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, diagram, dan format lainnya yang mendukung analisis data.⁶⁰

Dengan menyajikan data dalam bentuk tampilan yang terstruktur,

⁶⁰ Hardani Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2020.

peneliti dapat lebih mudah memahami informasi yang diperoleh serta merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

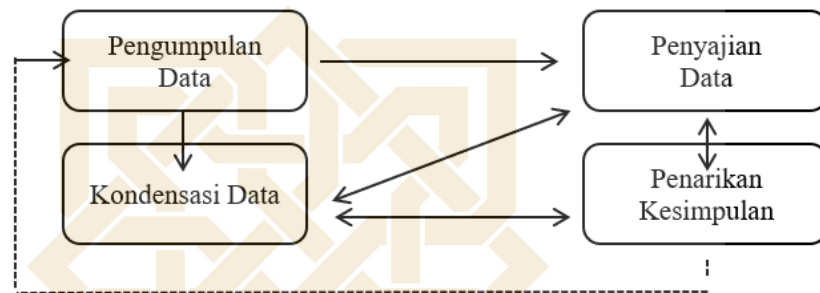
Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan data dalam berbagai cara yang diambil dari peneliti ketika melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar lebih jelas dan sistematis. Salah satu bentuk penyajiannya adalah melalui tabel yang mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama penelitian. Data hasil wawancara juga disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih menggambarkan realitas di lapangan. Beberapa pernyataan santri dan pengurus pesantren dikutip untuk menunjukkan dampak nyata dari kepemimpinan Kiai Syakir Ali. Selain itu beberapa gambar dokumentasi juga ditampilkan untuk mendukung pernyataan.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.⁶¹

Bagan berikut menunjukkan skema analisis data, menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014).



Gambar 1.2 Skema Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian sebagai kegiatan ilmiah harus dilakukan secara benar dan tepat, sesuai dengan ciri keilmiahannya yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian kualitatif, pertanggungjawaban atas hasil penelitian ini ditempuh melalui serangkaian tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data. Terkait dengan pemeriksaan data, teknik triangulasi berarti sebagai suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan data lain untuk pengecekan atau perbandingan data.⁶² Triangulasi data merupakan teknik triangulasi untuk membandingkan hasil data yang diperoleh dari data observasi dengan data wawancara, data wawancara dengan data dokumentasi, serta data dokumentasi

⁶¹ Hardani Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif, Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, vol. 5, 2020.

⁶² Ibid

dengan data wawancara. Melalui teknik tersebut dapat menyatukan persepsi terhadap data yang telah diperoleh. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan serta memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti dapat mengombinasikan wawancara bebas dan wawancara terstruktur atau membandingkan hasil wawancara dengan observasi. Selain itu, validitas data juga dapat diperkuat dengan melibatkan berbagai informan guna mengecek kebenaran informasi yang diperoleh.⁶³

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data. Misalnya hasil observasi peneliti tentang kegiatan santri di waktu malam santri-santri mengikuti kegiatan diniyyah, kemudian dilanjutkan untuk shalat Isya' berjamaah lalu berkumpul Kembali untuk melaksanakan muroja'ah baik itu hafalan Al Qur'an atau materi diniyyah yang telah

⁶³ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61,

diajarkan. Dari hasil observasi itu divalidasikan dengan jadwal harian yang ada di brosur/dokumen pondok dan hasil wawancara dengan seorang santri.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk menguji keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Pendekatan ini meningkatkan keandalan data dengan memverifikasi informasi dari beberapa informan selama penelitian. Dengan melakukan *cross-check* antara satu sumber dengan sumber lainnya, peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan mendalam berdasarkan analisis data dari berbagai perspektif.⁶⁴

Peneliti akan menguji kredibilitas data dengan mengumpulkan serta memverifikasi informasi yang diperoleh dari pengasuh, pengurus, dan santri. Proses ini dilakukan untuk memastikan keakuratan serta keandalan data yang digunakan dalam penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Setelah itu peneliti akan menganalisis data untuk menghasilkan kesimpulan data yang telah dicocokkan dengan ketiga sumber. Seperti pada halaman 79 yang membahas tentang seorang Kiai Syakir yang tidak terlalu banyak berbicara

⁶⁴ Dkk Wiyanda Vera Nurfajriani, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

dalam kepemimpinannya, akan tetapi apa yang beliau sampaikan baik berupa nasihat atau perintah begitu bermakna.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian skripsi ini dibagi empat bab dan masing-masing mempunyai bahasan tersendiri. Maka dari itu, penulis membuat sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdapat beberapa sub bab diantaranya ; Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori yang berisi sub bab tentang teori-teori kepemimpinan, pondok pesantren, dan budaya disiplin. Kemudian metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi Gambaran umum lembaga yang berisi perihal biografi Kiai Syakir, sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi lembaga, dan struktur kepengurusan lembaga.

Bab III berisi hasil penelitian yang membahas perihal implementasi gaya kepemimpinan karismatik Kiai M. Syakir Ali dalam menciptakan budaya disiplin santri.

Bab IV berisi penutup, meliputi beberapa sub bab diantaranya Kesimpulan, Saran, dan Kata Penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan karismatik Kiai M. Syakir Ali di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta berhasil menciptakan budaya disiplin yang mendalam di kalangan santri. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan santri dibentuk melalui rutinitas yang padat, terstruktur, dan konsisten. Mulai dari pelaksanaan ibadah, kebersihan lingkungan, hingga pembelajaran formal dan nonformal, semua dijalankan dengan pengawasan ketat dari pengurus dan pengasuh pondok. Kedisiplinan ini tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan harian, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan karakter santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Meskipun ada beberapa santri yang memiliki kedisiplinan yang kurang, akan tetapi secara keseluruhan santri Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro memiliki nilai-nilai disiplin yang tinggi.
2. Kepemimpinan Kiai M. Syakir Ali di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta menunjukkan karakteristik seorang pemimpin karismatik yang mampu memberikan pengaruh positif melalui pendekatan keteladanan, komunikasi efektif, serta kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Dengan visi yang jelas dan keterampilan

komunikasi yang bijaksana, Kiai Syakir mampu menginspirasi santri dan pengurus untuk menjalankan kehidupan yang disiplin tanpa tekanan. Strategi yang diterapkan Kiai Syakir dalam membangun budaya disiplin meliputi teladan langsung, pembinaan yang terstruktur, penegakan aturan dengan pendekatan humanis, serta motivasi yang berorientasi pada masa depan. Meski tantangan dalam menjaga kedisiplinan tetap ada, pendekatan ini secara bertahap membentuk lingkungan pesantren yang harmonis dan santri yang memiliki karakter disiplin serta tangguh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

3. Pembentukan budaya disiplin di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, yaitu kepemimpinan Kiai, fasilitas pesantren, latar belakang keluarga, dan interaksi dengan teman sebaya. Semua faktor ini bekerja secara sinergis dalam menciptakan budaya disiplin yang berakar pada nilai-nilai Islam, yang membentuk karakter santri untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan tertib dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi untuk meningkatkan implementasi gaya kepemimpinan karismatik dalam menciptakan budaya disiplin santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro :

1. Kepada Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro
 - a. Mengadakan dan mengembangkan program-program spiritual yang konsisten. Sebagai pondasi utama budaya disiplin, program spiritual seperti kajian keislaman, zikir, dan pembinaan akhlak perlu terus dikembangkan dan dilakukan secara konsisten agar santri semakin memahami hubungan antara kedisiplinan dan nilai-nilai keagamaan.
 - b. Meningkatkan media tentang keteladanan gaya kepemimpinan karismatik Kiai Syakir. Hal ini dapat dilakukan melalui dokumentasi atau media edukasi seperti buku, video motivasi, atau ceramah yang memuat nilai-nilai inspiratif dari kepemimpinan Kiai. Ini akan memberikan pengaruh yang lebih luas dan mendalam kepada santri maupun masyarakat umum.
2. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam scope kajian tentang kepemimpinan karismatik kiai yang hanya terbatas pada aspek kedisiplinan santri tanpa melihat dampaknya secara lebih luas. Kepada peneliti selanjutnya bisa fokus pada dampak sejauh mana disiplin santri yang ditanamkan selama di pesantren terus berkembang atau berubah setelah santri keluar dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

C. Kata Penutup

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan judul “Implementasi Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai M. Syakir Ali, M.S.I dalam Menciptakan Budaya Disiplin Santri di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro”. Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengucapkan mohon maaf atas kesalahan dalam penulisan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun guna memperbaiki skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga pembaca dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. “Modal Sosial Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren Di Bangkalan.” *Disertasi*, 2019, 1–334.
- Aisyah, Siti. “Kepemimpinan Perspektif Veithzal Rivai Dan Kepemimpinan Perspektik Ayat Al Qur’an,” 2018.
- Aldo Redho Syam. *Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2015.
- Alfath, Khairudin. *Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*. Yogyakarta, 2019.
- Alqomari, Abdul Aaziz. “Strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo Dalam Membentuk Karakter Disiplin,” 2021, 1–75. www.ainponorogo.ac.id.
- Anwar, Abu. “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 2 (2016): 165. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536>.
- Budiman, Muhammad. “Kepemimpinan Kharismatik Kiai Adib Minanurrohman Ali Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung,” 2020, 128. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/44357/>.
- Chotimah, Chusnul. “Kepemimpinan Kyai Dalam Upaya Menciptakan Kemandirian Santri.” *Menara Tebuireng* 12, no. 01 (2016): 103.
- Dkk, Hardani. *Buku Metode Penelitian Kualitatif. Revista Brasileira de Linguística Aplicada*. Vol. 5, 2020.

Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta:

SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Erdiansyah, E, N Khodijah, and ... "Kepemimpinan Karismatik Dalam Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul." *Nusantara: Jurnal ...* 4, no. 1 (2024).

<http://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/view/215>.

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak. Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, 2020.

Farisi, M S A. "Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto," 2020.

Fatkhun Na'im, M. Rizal Fanani. "Gaya Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kualitas Santri(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Keringan Nganjuk) Fatkhun Na'im, M. Rizal Fanani Seorang," no. August (2014): 1–43.

Fitri, Riskal, and Syarifuddin Ondeng. "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.

Furqon, Mufasirul. "Kepemimpinan Karismatik Kiai Ali Rohbini Dalam Membangun Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Pekauman Grujungan Bondowoso." *Journal JSMM* 1, no. 2 (2024).

Hakim, Lukman. "Integrated Learning Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 227–55. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v4i2.334>.

Hamid, Sukmawati N U R. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Atomic Habits

Karya James Clear Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam,” 2024.

Hamidiyah, Isna Iffatul. “Pengaruh Kepemimpinan Kiai Dan Penerapan Hukuman

(Ta’zir) Terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

Mangunsuman Siman Ponorogo,” no. November (2020).

Hapriansyah, Abdul Rozak. *Karyawan Di Darul Ukhwah Indonesia Tour*, 2020.

Haris, Irham Abdul. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.”

An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama 02, no. 04 (2023): 1–

9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

Hikmah, Mutamimatul. “Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai Di Pondok

Pesantren Manba’Ul Ulum Jetak Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten

Brebes.” *Skripsi*, 2022, 1–110.

Khasanuri. “Kepemimpinan Klan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren Modern,”

2022, 218.

Maesaroh, Nenden, and Yani Achdiani. “Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era

Modern.” *Sosietas* 7, no. 1 (2018): 346–52.

<https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

Mamonto, Samuel. *Disiplin Dalam Pendidikan*, 2023.

Marliah, and Prita Kartika. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter

Santri.” *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 14–19.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. Saldana. *Qualitative Data Analysis A*

Methods Sourcebook Edition 3. SAGE Publications, 2014.

McClimans, Nathan. “Andrew Carnegie’s Realized Impact on the United States,”

2023.

Muchtarom, Zaini. “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik.”

Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat II, no. 3 (2000).

Mufidah, Sohifatul. “Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai Di Pondok Pesantren

Nurul Huda Komplek Al Fuadiyah Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Lampung,” 2019, 6.

Muhammad Al’vizar, Diena San Fauziya. “Pengaruh Latar Belakang Pendidikan

Orangtua Terhadap Kedisiplinan Anak.” *Jurnal Bima* 2, no. 3 (2024): 111–18.

Musoleh, Subur. “Kepemimpinan Karismatik Kyai Dalam Meningkatkan Sumber

Daya Manusia Di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pematang, ” 2022.

Nur Aini, Afidah, and Syamsul Rijal. “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam

Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjama’Ah Santri Putra Di Pesantren Siti

Nur Sa’Adah Di Wonomelati Krembung Sidoarjo.” *Jurnal Pemikiran,*

Pendiidkan Dan Penelitian Ke-Islaman 8, no. 1 (2022): 1–12.

Nuraeni, Sukandar Ahmad, Helmawati. “The Impact of Kiai ’ s Leadership Style

and Role in Strengthening the Disciplined Character of Santri Dampak Gaya

Dan Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri

Melaksanakan Perannya Untuk Membantu Santri Mencapai Tujuan Utama

Dari” 2, no. 1 (2022).

Rohim, Robi, and Muhammad Alkirom Wildan. “Pengaruh Kepemimpinan

Karismatik Kyai Dan Budaya Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Santri

Di Pondok Pesantren Al Amin Parenduan Kabupaten Sumenep.” *Jurnal*

- Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)* 4, no. 1 (2024): 54–60.
- Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius.” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 311–30.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metode Penelitian*, 2022.
- Sodikin. *Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Banjarnegara*. Edited by Muna Fauziah dan Benny Kurniawan. I. Yogyakarta: Multi Pustaka Media, 2022.
- Subiyantoro. “Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Berbasis Kultur Madrasah.” *Cakrawala Pendidikan* 11, no. 3 (2013).
- Suryana. “Kepemimpinan Pembelajaran Dan Capacity Building Dalam Mutu Kinerja Mengejar Guru SD.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 25, no. 2 (2018): 198–213.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Wahyudi, E, and S A Al Qadrie. “Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Siroji Muslim Abko Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Al-Murabbi Nipah Kuning.” *J-MD: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2023, 63–73. <http://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/view/1629%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/download/1629/504>.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Dkk. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

Zakiah, Loubna ; Faturachman. “Kepercayaan Santri Pada Kiai.” *Buletin Psikologi* 12, no. 1 (2004): 33–43.

Zidni, Muhammad Irfan. “Nilai-Nilai Dakwah Pengajian Rutin Malam Selasa Kliwon Di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Andong.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

